

**STUDI KOMPARASI PROGRAM PEMBELAJARAN MENDALAM
ANTARA SMA NEGERI DI KABUPATEN PURWOREJO DENGAN KEBUMEN**

Nesi Anjani¹, Sugeng Eko Putro Widoyoko², Cahyo Apri Setiaji³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purworejo

¹nesianjani5@gmail.com, ²ekoputro@umpwr.ac.id, ³cahyosetiaji@umpwr.ac.id

ABSTRACT

This research is prompted by the implementation of the Deep Learning (DL) approach pursuant to the Decree of the Minister of Primary and Secondary Education (Permendikdasmen) Number 13 of 2025. This study aims to: (1) determine the success of DL implementation in state senior high schools (SMA Negeri) across Purworejo and Kebumen Regencies, (2) compare the degree of implementation success between the two regencies, and (3) analyze the key challenges encountered during its implementation. This evaluation study employs a descriptive-comparative approach utilizing the CIPP evaluation model. The research was centered at SMAN 1 Purworejo and SMAN 1 Prembun. The target population comprised 755 tenth-grade students, from which a sample of 262 students was derived using Slovin's formula and selected via cluster random sampling. Economics subject teachers were also involved as interview respondents. Data collection techniques included questionnaires, document analysis, and interviews. Quantitative data were analyzed using descriptive analysis and an independent samples t-test assisted by SPSS software. The results indicate that: (1) the implementation of the DL program at SMAN 1 Purworejo and SMAN 1 Prembun achieved mean scores categorized as "good," at 3.06 and 2.80, respectively; (2) the independent samples t-test yielded a significance value (p-value) of 0.000 (< 0.05), indicating a statistically significant difference in DL program implementation between the two regencies, with a mean score difference of 0.26; and (3) the primary implementation challenges encompass instructional schedule management, student participation rates, restricted access to information, required educator competencies, and novel administrative adjustments.

Keywords: Deep Learning, Program Evaluation, CIPP Model

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) berdasarkan Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui keberhasilan implementasi PM di SMA Negeri Kabupaten Purworejo dan Kebumen, (2) mengomparasikan tingkat keberhasilan implementasinya di kedua kabupaten tersebut, serta (3) menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Penelitian evaluasi ini

menggunakan pendekatan deskriptif komparatif melalui model evaluasi CIPP. Lokasi penelitian berfokus di SMAN 1 Purworejo dan SMAN 1 Prembun. Populasi penelitian berjumlah 755 siswa kelas X, dengan sampel sebanyak 262 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Slovin melalui teknik *cluster random sampling*. Guru mata pelajaran Ekonomi juga dilibatkan sebagai responden wawancara. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode angket, analisis dokumen, serta wawancara. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif dan Uji-t dua sampel independen berbantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi program PM di SMAN 1 Purworejo dan SMAN 1 Prembun berhasil memperoleh rerata skor dengan kualifikasi baik, masing-masing sebesar 3,06 dan 2,80, (2) Hasil Uji-t dua sampel independen memperoleh nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan pada implementasi program PM antar-kabupaten dengan selisih rerata skor sebesar 0,26, (3) Tantangan yang dihadapi dalam implementasi meliputi manajemen penjadwalan pembelajaran, tingkat partisipasi murid, keterbatasan akses informasi, tuntutan kompetensi pendidik, dan penyesuaian administrasi baru.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendalam , Evaluasi Program, Model CIPP

A. Pendahuluan

Sistem pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma dari sekadar transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) menuju pemberdayaan siswa melalui keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pembentukan karakter. Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memegang peranan strategis dalam proses ini, yaitu mempersiapkan murid agar memiliki kemampuan akademik yang memadai dan keterampilan profesional untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja secara produktif (RI, 2003). Menjawab tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka

pembelajaran yang esensial, relevan, dan berorientasi pada murid (Kemendikbudristek, 2021). Sebagai bentuk penyempurnaan, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Kebijakan ini menegaskan tidak adanya perubahan struktur kurikulum nasional, melainkan penekanan pada pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM).

Pembelajaran Mendalam (PM) didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan penciptaan suasana belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa,

dan olah raga secara holistik dan terpadu (Kemendikdasmen, 2025a). Melalui pendekatan ini, murid tidak hanya dituntut menghafal materi, melainkan mampu mengonstruksi pengetahuan, berpikir kritis, serta merefleksikan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata secara bermakna (Kemendikdasmen, 2025a). Teori lain menyatakan juga bahwasanya PM berfokus pada keterlibatan mendalam antara siswa dan guru melalui kemitraan belajar, tugas-tugas autentik, serta pemanfaatan teknologi digital (Rahmawati, Mu'ti, Suyanto, & Herianingtyas, 2025). Secara konseptual, PM berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, di mana keberhasilan pembelajarannya dipengaruhi oleh tiga faktor utama: kondisi awal murid (*presage*), proses belajar (*process*), dan hasil belajar (*product*) (Kemendikdasmen, 2025b). Pendekatan ini terjadi secara progresif ketika siswa memiliki motivasi intrinsik untuk memahami makna dan mengaitkan antar-konsep secara kolaboratif (Kemendikdasmen, 2025b).

Meskipun PM resmi diberlakukan pada tahun ajaran

2025/2026 dari tingkat SD hingga SMA, implementasinya yang relatif baru masih memerlukan kajian mendalam (Direktorat Jendral Guru Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru, 2025). Evaluasi komprehensif mengenai efektivitas dan tantangan praktis PM di tingkat sekolah menengah khususnya pada level regional masih sangat terbatas. Padahal, evaluasi program merupakan instrumen manajemen yang sangat krusial untuk mengukur keberhasilan sistem secara menyeluruh (Sugiyono, 2023). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* mampu meningkatkan mutu pembelajaran PAI (Khotimah & Abdan, 2025), dan menjadi alat bantu mendalam bagi guru SMK (Ardiansyah & Nugraha, 2025). Namun, penelitian lain mengungkapkan bahwa implementasi PM masih berhadapan dengan kendala konseptual dan struktural, seperti pemahaman guru yang belum merata, keterbatasan sumber daya, beban administrasi, dan ketidaksesuaian sistem asesmen (Handayani, Fernando, Gaspersz, & Kusumarini, 2025).

Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen merupakan dua wilayah bertetangga di Jawa Tengah dengan karakteristik geografis, sosial, dan demografi pendidikan yang beragam (in BPS Jawa Tengah, 2024). Keragaman kontekstual ini diduga menimbulkan perbedaan signifikan dalam hal strategi, ketersediaan sumber daya, dan dukungan pemerintah daerah terkait pengadopsian kebijakan PM oleh para pendidik.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis tingkat keberhasilan implementasi program PM pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN Kabupaten Purworejo dan Kebumen selama semester gasal TA 2025/2026, (2) Mengomparasikan tingkat keberhasilan implementasi program PM di antara kedua kabupaten tersebut dan (3) Menganalisis dan mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam proses implementasinya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model evaluasi kurikulum berbasis pendekatan PM di tingkat regional, sekaligus

memberikan rekomendasi praktis bagi Dinas Pendidikan, kepala sekolah, dan guru dalam merumuskan strategi pendampingan serta kebijakan peningkatan mutu pembelajaran yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian evaluasi dengan kombinasi pendekatan deskriptif dan komparatif. Pendekatan deskriptif bertujuan menggambarkan nilai variabel evaluasi, sedangkan pendekatan komparatif membandingkan tingkat keberhasilan implementasi antar dua wilayah populasi (Sugiyono, 2023).

Kerangka kerja evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP dipilih karena memiliki keunggulan komprehensif dalam mengevaluasi program secara menyeluruh dari aspek latar belakang, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, hingga hasil pencapaian (Widoyoko, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Purworejo (Kabupaten Purworejo) dan SMAN 1 Prembun (Kabupaten Kebumen) pada kurun

waktu November 2025 hingga Februari 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X pada kedua sekolah tersebut dengan total 755 siswa meliputi 395 siswa SMAN 1 Purworejo dan 360 siswa SMAN 1 Prembun. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin pada taraf kesalahan (*sampling error*) 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 262 siswa meliputi 137 siswa SMAN 1 Purworejo dan 125 siswa SMAN 1 Prembun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* berdasarkan kelompok kelas ditemukan 8 kelas acak meliputi 4 kelas SMAN 1 Purworejo dan 4 kelas SMAN 1 Prembun.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) Angket tertutup bertingkat Skala Likert 4 untuk mengukur variabel *context*, *input*, dan *process*, (2) Analisis Dokumen berupa rekapitulasi nilai rapor Gasal mata pelajaran ekonomi untuk variabel *product*; serta (3) Wawancara terstruktur dan mendalam dengan guru mata pelajaran ekonomi untuk mengeksplorasi tantangan implementasi. Teknik analisis data meliputi analisis statistik deskriptif serta analisis inferensial statistik komparatif

Uji-t dua sampel independen berbantuan perangkat lunak SPSS. Uji prasyarat analisis berupa uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* telah dipenuhi sebelum pengujian hipotesis komparasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Evaluasi Tingkat Keberhasilan Program PM

Data evaluasi Program Pembelajaran Mendalam Antara SMA Negeri di Kabupaten Purworejo dengan Kebumen menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process dan Product) sebagai berikut; (a) Evaluasi konteks (*context*) merupakan komponen yang berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari objek tertentu yang akan atau sedang berjalan (Widoyoko, 2022). Berdasarkan penyesuaian dengan naskah akademik program PM, diperoleh penurunan variabel konteks ke tiga komponen yakni kemitraan pembelajaran, lingkungan belajar dan pemanfaatan teknologi digital. (b) Evaluasi masukan (*input*) mengidentifikasi masalah, aset,

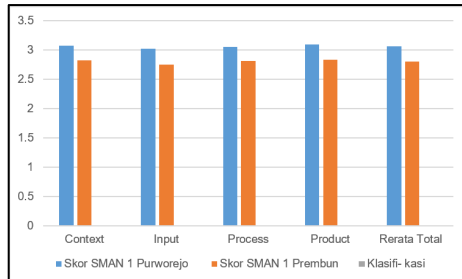
dan peluang untuk membantu para pengambil kebijakan dalam menentukan tujuan, berbagai prioritas, memilih berbagai rencana yang ada, penyusunan proposal pendanaan, alokasi berbagai sumber, penempatan staf, menjadwal program, menilai berbagai rencana aktivitas dan penganggaran (Huda & Dahliana, 2023). Berdasarkan penyesuaian dengan naskah akademik program PM, diperoleh penurunan variabel masukan ke tiga komponen yakni kinerja guru, sarana dan prasarana pembelajaran serta motivasi belajar siswa. (c) Evaluasi proses (*process*) digunakan untuk menilai sejauh mana suatu proses telah dijalankan. Dengan menyediakan data-data atau informasi yang relevan terkait implementasi dari suatu program yang dijalankan hal ini nantinya digunakan sebagai informasi untuk pengambilan keputusan (Widoyoko, 2022). Berdasarkan penyesuaian dengan naskah akademik program PM, diperoleh

penurunan variabel proses ke tiga komponen prinsip PM yakni pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan. (d) Evaluasi produk (*product*) merupakan hasil evaluasi yang didapatkan maupun hasil pencapaian keberhasilan suatu program yang dijalankan. Pada evaluasi produk ini nantinya diharapkan dapat digunakan oleh para pimpinan atau pemegang kebijakan untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan selanjutnya (Widoyoko, 2022). Evaluasi terhadap empat aspek CIPP menunjukkan bahwa kedua sekolah berhasil mengimplementasikan program Pembelajaran Mendalam sebagai berikut;

Tabel 1. Hasil Evaluasi Tingkat Keberhasilan Program PM

Dimensi Evaluasi	Skor SMAN 1 Purworejo	Skor SMAN 1 Prembun	Klasifikasi
Context	3.08	2.82	Baik
Input	3.02	2.75	Baik
Process	3.05	2.81	Baik
Product	3.1	2.83	Baik
Rerata Total	3.06	2.8	Baik

Gambar 1. Grafik Hasil Evaluasi Tingkat Keberhasilan Program PM



Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1, SMAN 1 Purworejo memperoleh rerata skor total CIPP sebesar 3,06 (kualifikasi Baik), sedangkan SMAN 1 Prembun memperoleh rerata skor sebesar 2,80 (kualifikasi Baik). Pada aspek *Context*, SMAN 1 Purworejo unggul pada indikator pemanfaatan teknologi digital dan kemitraan pembelajaran antar mata pelajaran. Pada aspek *Input*, keunggulan SMAN 1 Purworejo didukung oleh kelengkapan sarana prasarana digital serta kesiapan teknis pendidik. Aspek *Process* mencerminkan keterlaksanaan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan yang berjalan efektif di kelas. Sementara pada aspek *Product*, hasil belajar siswa berupa skor rapor semester gasal pada mata

pelajaran Ekonomi menunjukkan pencapaian kompetensi yang optimal.

2. Uji Komparatif Implementasi Program PM

Untuk menguji secara signifikan apakah terdapat perbedaan tingkat keberhasilan implementasi program PM antara SMA Negeri di Kabupaten Purworejo dan Kebumen, dilakukan analisis statistik inferensial *Independent Sample t-test* dan menunjukkan hasil sebagai berikut;

Gambar 2. Hasil *Independent Sample Test* variabel CIPP

Independent Samples Test									
Levene's Test for Equality of Variances					t-test for Equality of Means				
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
Skor CIPP	Equal variances assumed	.002	.969	7.176	.355	.000	.28012	.03825	Lower Upper
	Equal variances not assumed		7.169	256.981	.000	.28012	.03825	.19887	.32149

Gambar 3. Hasil Rerata Independent Sample Test variabel CIPP

Group Statistics				
Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Skor CIPP SMAN 1 Purworejo	137	3.0580	.29000	.02478
SMAN 1 Prembun	125	2.7978	.29636	.02651

Hasil analisis statistik inferensial sebagaimana disajikan pada Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Sig. (2-tailed)* untuk seluruh variabel evaluasi CIPP maupun skor total CIPP adalah sebesar 0,000. Hal ini membuktikan nilai signifikansi

0,000 < 0,05, berarti terdapat perbedaan tingkat keberhasilan implementasi program Pembelajaran Mendalam (PM) yang signifikan antara SMAN 1 Purworejo dengan SMAN 1 Prembun (Kebumen), dengan rata-rata SMAN 1 Purworejo lebih tinggi 0,26 poin dibandingkan SMAN 1 Prembun yang ditunjukkan pada Gambar 3. Perbedaan ini didukung oleh beberapa faktor, seperti skor akreditasi sekolah. Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor: 1347/BAN-SM/SK/2021, menyatakan SMAN 1 Purworejo terakreditasi A (Unggul) dengan skor 98 dan SMAN 1 Prembun terakreditasi A (Unggul) dengan skor 91. Meskipun dalam kualifikasi yang sama-sama unggul, namun terdapat perbedaan pada skor yang didapatkan. Terlebih lagi, akreditasi sekolah ini menilai berdasarkan 4 indikator meliputi mutu lulusan dengan bobot 35%, proses pembelajaran 25%, mutu guru 20% dan manajemen sekolah atau madrasah 20% (Badan

Akreditasi Satuan Pendidikan, 2020). Data lain dari Disdikbud Jawa tengah mengungkap 10 daftar SMA Negeri dengan siswa terbanyak yang diterima SNBT 2026, SMA Negeri 1 menempati peringkat 1 dari penerima SNBT tertinggi di Jawa Tengah, sedangkan SMAN 1 Prembun belum menempati peringkat tersebut (Masuk PTN, 2026). Lalu, pengaruh sosiogeografis dimana SMA Negeri 1 terletak di pusat ibu kota Kabupaten Purworejo, memberikan akses yang lebih mudah terhadap informasi dan pelatihan dari Dinas Pendidikan. Kemudahan akses ini mempercepat pemahaman guru terhadap esensi program PM. Sedangkan SMAN 1 Prembun terletak di wilayah sub-sentral Kecamatan Prembun, Kebumen yang secara geografis berada di perbatasan wilayah sehingga keterbatasan akses langsung terhadap pusat informasi dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam pemahaman konsep program PM. Selanjutnya, ketersediaan

sarana prasarana berupa ketersediaan tanah dan ruang pembelajaram SMAN 1 Purworejo sejumlah 18.916 m² dan 70 ruang pembelajaran sedangkan SMAN 1 Prembun sejumlah 17.974 m² dan 68 ruang pembelajaran (Kemendikdasmen, 2026). Hal itu, menunjukkan adanya keselarasan antara akreditasi, peringkat sekolah, penerimaan informasi dan ketersediaan sarana prasarana pendukung dengan penilaian CIPP yang diteliti.

3. Analisis Tantangan Implementasi Program PM

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran ekonomi di kedua lokasi sekolah, teridentifikasi beberapa tantangan utama dalam pelaksanaan program PM: (a) Manajemen penjadwalan pembelajaran berupa pengintegrasian prinsip PM yang membutuhkan alokasi waktu eksplorasi konsep mendalam kerap berbenturan dengan padatnya jam pelajaran dan target kurikuler mingguan, (b) Tingkat partisipasi dan

kesiapan murid yang sebagian murid masih pasif, sehingga memerlukan waktu adaptasi saat diminta terlibat aktif dalam diskusi kritis, refleksi, dan penyelesaian masalah nyata, (c) Keterbatasan akses informasi & infrastruktur digital yang mana terdapat ketimpangan fasilitas infrastruktur jaringan dan akses platform perpustakaan digital antara sekolah pusat kabupaten dengan sekolah di wilayah sub-sentral, (d) Tuntutan kompetensi pendidik yang dituntut merancang modul ajar berdiferensiasi dan instrumen asesmen yang mampu mengukur dimensi profil lulusan secara otentik, yang membutuhkan pelatihan intensif secara berkelanjutan, (e) Penyesuaian beban administrasi baru akibat dari perubahan regulasi melalui Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 yang mengharuskan penyesuaian perangkat pembelajaran dan format pelaporan administrasi baru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi program Pembelajaran Mendalam (PM) di SMAN 1 Purworejo dan SMAN 1 Prembun (Kebumen) secara umum telah berjalan dengan kualifikasi "Baik", dengan rerata skor CIPP masing-masing sebesar 3,06 dan 2,80 dari skala 4. Terdapat perbedaan tingkat keberhasilan implementasi program PM yang signifikan antara SMA Negeri di Kabupaten Purworejo dengan Kebumen (Sig. 2-tailed = 0,000 < 0,05), di mana SMAN 1 Purworejo mencatatkan skor yang lebih tinggi dengan selisih rerata 0,26. Kesenjangan ini didorong oleh aspek ketersediaan sarana digital, kemitraan belajar, dan kesiapan infrastruktur pendukung. Tantangan utama yang dihadapi meliputi manajemen alokasi waktu/penjadwalan, variasi kesiapan murid, ketimpangan akses sumber belajar digital, tuntutan peningkatan kompetensi pedagogis guru, serta adaptasi perangkat administrasi baru.

Adapun saran yang direkomendasikan berdasarkan temuan penelitian ini adalah: (1) Bagi Dinas Pendidikan khususnya Cabang Dinas IX Provinsi Jawa tengah untuk

memberikan pemerataan bantuan sarana digital dan pelatihan kontekstual PM secara berkesinambungan, (2) Bagi Kepala Sekolah untuk mengoptimalkan komunitas belajar guru (MGMP) dan melakukan efisiensi jadwal belajar, dan (3) Bagi Guru untuk terus menginovasi metode pembelajaran aktif yang memicu refleksi kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, M., & Nugraha, M. L. (2025). Implementasi Deep Learning Untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Se-Jakarta Barat. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 302–309.
- Badan Akreditasi Satuan Pendidikan. (2020). *Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020 Jenjang SMA/MA*. Jakarta.
- Direktorat Jendral Guru Tenaga Kependidikan dan Pendidikan Guru. (2025). Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, Menguatkan Arah Kebijakan melalui Pembelajaran Mendalam. Retrieved from <https://gtk.dikdasmen.go.id/news/siaran-pers/c034d26f-83b6-4b4b-926c-b572e665e477>
- Handayani, E. S., Fernando, F., Gaspersz, S., & Kusumarini, E. (2025). Implementasi

- Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Meningkatkan Efektivitas Kurikulum Berdampak di Sekolah. *Edu Research*, 6(2), 1522–1535.
- Huda, N., & Dahliana, D. (2023). *Evaluasi Program Model CIPP di Perguruan Tinggi Islam*. Kalimantan Selatan.
- in BPS Jawa Tengah. (2024). Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2024. Retrieved from <https://jateng.bps.go.id/id>
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemendikdasmen. (2025a). *Naskah Akaddemik Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI.
- Kemendikdasmen. (2025b). *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Jakarta.
- Kemendikdasmen. (2026). *Data Pendidikan Dikdasmen*. Retrieved from <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis pendekatan deep learning untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879.
- Masuk PTN. (2026). Top 10 SMA Negeri & 10 SMA Swasta dengan Siswa Lolos SNBT 2026 Terbanyak di Jawa Tengah. Retrieved from <https://masuk-ptn.com/artikel/detail/top-10-sma-negeri-dan-10-sma-swasta-dengan-siswa-lolos-snbt-2026-terbanyak-di-jawa-tengah>
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). *Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu*. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18(1).
- RI, P. (2003). Undang Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No 20 Tahun 2003).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Widoyoko, S. E. P. (2022). *Evaluasi Program Pembelajaran*. (11th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.